

## KARAKTERISTIK EKSTERIOR, PRODUKSI DAN KUALITAS TELUR ITIK ALABIO (*Anas platyrhynchos* Borneo) DI SENTRA PETERNAKAN ITIK KALIMANTAN SELATAN

Abrani Sulaiman<sup>1</sup> & S.N. Rahmatullah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat

<sup>2</sup>Program Pasca Sarjana Fakultas Peternakan, IPB Bogor

e-mail : asulaima@unlam.ac.id

### ABSTRACT

Alabio duck as one of the genetic resources of South Kalimantan develop rapidly and well-known as an excellent breed of ducks for egg production in Indonesia. However, due to unplanned crossbreeding in the field, presumably the productivity and the purity of Alabio ducks decreased. The study is conducted in order to provide information of the characteristics of body weight, body shape, colour of feather, beak, and shank, and also egg production and egg quality of Alabio ducks at duck farming centers in South Kalimantan. The results indicated that there are uniformity in body weight,  $\leq 1,5 - 1,6$  kg for female and  $> 1,6$  kg for male at 20-24 weeks of age, bottle for of body shape, 60° elavation, but there are variations in some degree in feather colour, beak colour and shank colour of Alabio duks. The feathers vary between *batik* (strip) or not-strip with cream as the base color. Meanwhile, the colour of beak and shank vary as light yellow, old yellow and orange. Unless for the higher egg production (91%) in the intensive system and yellow red yolk colour (12,93 RYCF) in the extensive system, egg qualities are not different between production systems.

Keywords: Alabio ducks, characteristic, exterior, egg quality

### PENDAHULUAN

Itik Alabio (*Anas platyrhynchos* Borneo) merupakan salah satu sumber daya alam genetik yang terkenal sebagai tipe itik petelur unggul yang ada di daerah Kalimantan Selatan (KalSel). Populasi ternak itik di Kalimantan Selatan berdasarkan laporan tahunan Dinas Peternakan Kalimantan Selatan (2008) terdata sebanyak 4.307.685

ekor yang tersebar di 13 kabupaten di Kalimantan Selatan, dengan pertumbuhan rata-rata pertahun sejak tahun 2004 hingga 2008 sebesar 9,11% (Sulaiman dan Irawan, 2009). Sedangkan telur itik yang dihasilkanpun semakin tahun semakin meningkat yaitu dengan peningkatan 18,8%/tahun pada produksi telur itik pada tahun 2008 yaitu sebesar 24, 2 juta kg dibanding 20,3 juta kg pada

tahun 2007 (Sulaiman dan Irawan, 2009).

Menurut Suharno dan Amri (2003), itik Alabio memiliki berat badan yang standar, untuk jantan 1,8 – 2 kg, dan untuk itik betina 1,6 – 1,8 kg serta mampu memproduksi telur antara 200-250 butir telur/tahun dengan rata-rata berat telur 65 – 70 g/butir.

Secara umum telur itik Alabio sangat populer terutama bagi masyarakat Kalimantan Selatan, yang lebih menghargai telur itik dibanding telur ayam ras. Di pasaran telur itik Alabio diklasifikasikan sebagai telur itik Tambak dan telur itik Pantai, yang dibedakan berdasarkan besar dan derajat kuning telur (yolk), dimana telur itik Tambak berukuran lebih besar dan yolk kuning kemerah-merah. Faktor-faktor yang menentukan produksi telur (%) adalah genetik/bangsa, nutrisi, umur atau usia produksi, jenis kandang, sistem pemeliharaan (ekstensif, semi intensif, dan intensif), dan temperature (Amrullah, 2003). Sedangkan yang menentukan kualitas kerabang dan kualitas internal telur seperti index putih telur, index yolk dan Haugh Unit (HU) adalah faktor-

faktor seperti penyimpanan, strain unggas, umur, molting, nutrisi pakan dan penyakit (Roberts, 2004).

Bukan hanya telur, itik Alabio juga umum difungsikan sebagai penghasil daging unggas yang disukai masyarakat baik yang berasal dari pemotongan hasil perbesaran itik jantan maupun pemotongan betina pasca produksi telur. Laporan tahunan Dinas Peternakan Kalimantan Selatan *dalam* Sulaiman dan Irawan (2009) menyebutkan produksi daging itik di KalSel tahun 2008 adalah sebesar 1,6 juta kg, merupakan penghasil daging terbesar ke-4 setelah ayam ras pedaging, sapi, dan ayam buras.

Di Indonesia melalui Balai Penelitian Ternak yang ada di beberapa daerah, telah lama mengembangkan persilangan-persilangan dari itik Alabio dengan jenis itik lokal yang lain seperti Mojosari, Bali dan lain-lain. Persilangan-persilangan tersebut dilakukan karena ada beberapa sifat dari itik Alabio yang dianggap oleh beberapa peneliti sebagai suatu prospek untuk mendapatkan ternak itik yang ideal sebagai ternak yang unggul baik untuk penghasil telur

maupun penghasil daging. Namun ditengarai persilangan–persilangan tersebut disamping meningkatkan perkembangan kualitas dari genetika itik Alabio namun dikhawatirkan juga dapat mengaburkan karakteristik asli dari itik Alabio tersebut seperti bentuk tubuh, warna bulu, warna paruh dan warna kaki serta karakter produksi dan kualitas telurnya. Padahal dari karekteristik inilah yang menjadi ciri khas dari itik Alabio. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi adanya pola warna bulu terutama yang terjadi pada unggas secara umumnya. Menurut Winter & Funk (1960), warna bulu pada unggas disebabkan adanya pigmen, struktur fisik atau kombinasi antara pigmen dan struktur fisik, sedangkan warna paruh dan warna kaki ditentukan oleh warna pigmen kulit, misalnya pigmen *lipochrom*. Sedangkan karakter sifat kualitatif telur itik Alabio yang dapat ditemui di pasaran adalah ukurannya yang relative besar dengan warna kerabang biru kehijauan yang khas, serta kemampuannya memproduksi kuning telur (*yolk*) kuning kemerah-merahan yang disukai oleh masyarakat.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan informasi tentang karakter dari eksterior meliputi bobot tubuh, bentuk tubuh, warna bulu, warna paruh dan warna kaki serta karakter produksi dan kualitas telur telur itik Alabio yang terdapat di sentra peternakan itik Alabio di Kalimantan Selatan. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai penentuan standar produksi itik Alabio asli.

## **BAHAN DAN METODE**

### **Bahan dan Alat**

Itik Alabio jantan dan betina yang berumur  $\leq 6$  bulan yang dimiliki peternak di Kecamatan Alabio, Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSU) dan Kecamatan Labuan Amas Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST). Sedangkan untuk pengamatan kualitas telur itik diambil dari telur-telur itik yang dipelihara baik secara ekstensif, semi intensif, dan intensif di daerah di Kecamatan Alabio, Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSU) dan di Kecamatan Aluh-Aluh, Kabupaten Banjar. Alat–alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain timbangan, timbangan analitik, jangka sorong, mikrometer skrup,

spherometer, gelas ukur, *Roche yolk colour fan* dan kamera digital.

### **Tempat dan Waktu**

Penelitian ini dilaksanakan di 3 (tiga) sentra peternakan itik Alabio di Kalimantan Selatan, yaitu di Kecamatan Sungai Pandan / Alabio (Kab. HSU) dan Kecamatan Labuan Amas Selatan/ Pantai Hambawang (Kab. HST) untuk karakter eksterior itik Alabio, dan di Kecamatan Sungai Pandan/Alabio (Kab. HSU) dan Kecamatan Aluh-aluh (Kab. Banjar) untuk karakter produksi dan kualitas telur. Pengambilan data di lapangan dilakukan selama 6 bulan dimulai pada Januari sampai dengan Juni 2008.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam adalah metode survei, dengan melakukan observasi pada itik-itik Alabio (total 127 ekor itik) dan sampel-sampel telur (total 168 telur) sebagai unit pengamatan dalam penelitian. Sampel pengamatan dipilih secara proposional berdasarkan jumlah peternak yang ada di daerah observasi dan dibedakan atas sistem pemeliharaan itik Alabio petelur menurut Wasito & Rohaeni (1994)

yaitu ekstensif, semi intensif dan intensif. Pengamatan Kualitas telur meliputi: Persentase Produksi=Jumlah Telur (Butir)/ Jumlah Itik (Ekor) x 100%; Indeks Bentuk telur = Lebar Telur (mm)/ Panjang Telur (mm) x 100%; Berat Jenis Telur = Berat Telur (g)/Volume Telur (ml). Ketebalan kerabang yang telah dikeringkan diukur pada equatorial kerabang dan pengukuran dilakukan sebanyak 3 kali kemudian dirata-ratakan. Persentase kerabang = Berat kerabang (g) / berat telur (g) x 100%. Indeks Kuning Telur (IKT) = Tinggi kuning telur (mm)/ Diameter kuning telur (mm) x 100 %. Haugh Unit (HU) =  $100 \log (H + 7,57 - 1,7 W^{0,37})$  Dimana : H.U = Indeks Haugh, H = Tinggi Putih Telur (mm), W = Bobot Telur (g) (Kul & Seker,2004). *Roche yolk colour fan* digunakan untuk mengukur tingkat kekuningan dari warna paruh dan warna kaki (*shank*), dan yolk telur. Data ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif.

## **HASIL**

### **Karakteristik Eksterior Itik Alabio**

Karakteristik dari itik Alabio secara umum terdiri bobot badan, posisi tubuh (sudut elevasi), bentuk

tubuh, warna bulu bagian punggung, warna bulu bagian ekor, warna bulu bagian dada, warna bulu bagian leher dan warna bulu bagian sayap, warna paruh dan warna kaki dari itik Alabio. Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, didapatkan beberapa gambaran dari ternak itik Alabio yang tersaji pada Tabel 1.

Seperti yang tersaji di Tabel 1, dari sampel yang diambil, bobot badan terdapat sedikit perbedaan berdasarkan jenis kelaminnya. Pada itik Alabio umur  $\leq 6$  bulan (20– 4 minggu) betina dengan bobot badan  $\leq 1,5-1,6$  kg terdapat 97,64%, sedangkan bobot itik jantan adalah  $> 1,6$  kg sebagai sisanya 2,36%. Pada itik yang diperuntukkan untuk produksi telur, jantan yang dipelihara jauh lebih sedikit jumlahnya dari itik betina. Sedangkan dari segi posisi tubuh itik Alabio (sudut elevasi) pada saat penelitian didapatkan besar sudut yang sama, yaitu  $60^0$ . Sedangkan bentuk tubuh dari hasil pengamatan di lapangan, bentuk tubuh itik Alabio lebih mirip menyerupai bentuk botol pada saat dilihat dari atas kepala sampai kaki saat tegak, sedangkan pada saat diam, memiliki bentuk segi

tiga dilihat dari samping dan pada saat itik tersebut diam.

Warna bulu itik Alabio secara umumnya berwarna bulu coklat agak kelabu dan seluruh bulunya terdapat warna bercak-bercak (fleck) hitam. Pada Tabel 1 dan Gambar 1, karakteristik warna bulu pada itik Alabio bagian punggung dibedakan berdasarkan bercak hitamnya, yaitu bercak 1 sebanyak 18,9 % (24 ekor), bercak 2 sebanyak 0,79 % (1 ekor) dan bercak 3 sebanyak 80,31 % (102 ekor). Hal ini membuktikan adanya variasi bercak hitam pada itik Alabio.

Sedangkan pada warna bulu punggung secara keseluruhan terdapat variasi warna, yaitu ada yang berwarna coklat keabu-abuan sebesar 82,68 % dan berwarna keabu-abuan hitam sebanyak 17,32 %. Pada itik Alabio dengan adanya 2 (dua) warna bulu pada bagian punggung yaitu coklat keabu-abuan dan abu-abu kehitaman, membuktikan bahwa faktor pigmen memiliki andil yang cukup besar, terutama karena adanya pigmen *melanin* yang memproduksi warna hitam pada bulu.

Pada warna bulu bagian ekor, didapatkan karakteristik berupa ujung

ekor bulu yang berwarna coklat keabu-abuan dan abu-abu kehitaman, warna tersebut dikalangan para peternak mendapat istilah berupa warna *membatik* atau *mengelas* (warna seperti daun pisang yang kering). Dari hasil observasi ini, didapatkan bahwa seluruh sampel itik Alabio memiliki warna bulu mengelas pada bagian ekor, sedangkan yang membedakan antara bulu ekor jantan dan betina hanya terletak pada bentuk bercak hitamnya. Pada bulu ekor jantan, warnanya lebih banyak abu-abu kehitaman sedangkan pada bulu ekor betina banyak berwarna kuning keabu-abuan (Tabel 1).

Warna bulu pada bagian dada, dibedakan menjadi 2 (dua), dengan istilah *membatik* dan tidak *membatik*. Selain itu, dibedakan juga antara bulu yang terdapat lapisan hitamnya serta yang tidak terdapat lapisan hitamnya. Pada bulu bagian dada ini berpengaruh dalam hal pemilihan bibit. Dari sampel yang didapatkan, terdapat 86,61 % yang memiliki bulu *membatik*, sedangkan 13,39 % yang tidak memiliki bulu *membatik*. Sedangkan dari segi terdapat atau tidak lapisan hitam pada bulu bagian

dada, 14,17 % terdapat lapisan hitam pada bulu bagian dada, dan 85,83 % tidak terdapat lapisan hitam pada bulu bagian dada (Tabel 1)..

Karakteristik warna bulu bagian leher dari itik Alabio dari hasil penelitian didapatkan keseragaman warna yaitu kuning keabu-abuan atau *mengelas*. Hal ini berbeda dengan warna dari sayap karena terjadi perbedaan warna yaitu antara *cerminan* yang terang dengan *cerminan* yang tidak terang. Terdapat 29,13 % yang memiliki bulu *cerminan* yang tidak terang, sedangkan 70,87% memiliki bulu *cerminan* yang terang. Yang dimaksud bulu *cerminan* adalah bulu yang terletak di ujung sayap dari itik Alabio, yang jika terkena cahaya akan terlihat berwarna terang, seperti warna hijau kebiru-biruan. Dari bulu *cerminan* inilah para peternak bisa menduga siap atau tidaknya itik tersebut untuk bertelur. Biasanya bulu *cerminan* ini akan berkembang baik pada saat itik tersebut dilepas ke rawa ataupun ke air. Menurut para peternak di Alabio, semakin mengkilap bulu *cerminan* dari itik Alabio maka mereka menganggap bahwa ternak tersebut kurang bagus

produksi telurnya dibandingkan itik yang memiliki bulu cerminan tidak mengkilap (Tabel 1).

Karakteristik warna paruh dan warna kaki didapatkan adanya variasi warna terutama warna kuning atau jingga dari paruh itik Alabio yang diamati (Tabel 1 dan Gambar 2, Gambar 3). Di daerah Alabio dan Pantai Hambawang secara kolektif, didapatkan warna paruh kuning muda dengan skor 1- 5 dari itik Alabio sebesar 48,4%, sedangkan warna paruh kuning tua dengan skor 6 – 10 sebesar 10,22 %, sedangkan warna paruh itik Alabio jingga dengan skor 11-15 yang didapatkan sebesar 37,94%, dan warna paruh hitam 3,44%. Warna paruh jingga ini banyak ditemukan di para peternak yang menggunakan pola pemeliharaan semi intensif. Mereka memiliki prinsip pada saat memilih bibit itik Alabio, yaitu salah satunya untuk memilih itik Alabio yang memiliki paruh jingga karena menurut pengalaman mereka itik yang berparuh jingga mampu menghasilkan produksi telur yang bagus tanpa harus mengandalkan pengaruh dari pakan pabrik.

Dari Tabel 1 dan Gambar 3 dapat diketahui bahwa adanya variasi warna pada kaki (*shank*) dari itik Alabio yang berada di 2 (dua) sentra peternakan itik Alabio di Kalimantan Selatan, baik di Alabio maupun di Pantai Hambawang. Variasi tersebut berupa warna baik dari warna kuning muda sampai jingga. Pada saat penelitian dilakukan ditemukan sampel dengan skor 1-5 yang dikategorikan sebagai warna kuning muda sebanyak 14,28%, skor 6–10 yang termasuk dalam kategori warna kuning tua sebanyak 43,35%, warna kaki itik Alabio yang berwarna jingga skor 11–15 sebanyak 42,37%.

#### **Karakteristik Produksi Telur dan Kualitas Telur Itik Alabio**

Hasil observasi dari sampel telur dari sistem pemeliharaan ekstensif, semi intensif dan intensif dapat dilihat pada Tabel 2. Persentase produksi telur tertinggi adalah sistem intensif sebesar 91,00 % diikuti sistem semi intensif 83,17 % baru kemudian sistem ekstensif 55,38 %.

Pada penelitian ini didapat bobot telur pada pemeliharaan semi intensif sedikit lebih besar 66,36 g

dari pada pemeliharaan intensif 63,80 g maupun ekstensif 64,99 g. Sedangkan Berat Jenis (BJ) telur berkisar pada 1,05-1,10. BJ telur sangat dipengaruhi oleh ketebalan kerabang.

Indeks telur pada pemeliharaan semi intensif sedikit lebih tinggi rata-ratanya 76,83% hal ini disebabkan karena bobot telurnya yang didapat pada sistem ini lebih besar dan bentuknya tidak oval dibanding telur pada sistem pemeliharaan intensif 72,55%, maupun ekstensif 74,38%.

Tebal kerabang ketiga sistem tidak menunjukkan perbedaan yang nyata, demikian pula persentase kerabang. Rataan dari tebal kerabang pada sistem ekstensif 347  $\mu\text{m}$ , semi intensif 365  $\mu\text{m}$ , dan intensif 363  $\mu\text{m}$ . Persentase kerabang pemeliharaan sistem ekstensif angkanya lebih tinggi yaitu sebesar 10,13 %, intensif 9,41%, dan semi intensif 9,67%. Sedangkan warna kerabang pada ketiga sistem pemeliharaan hampir sama yaitu hijau keabu-abuan

Tinggi albumen pemeliharaan sistem ekstensif sebesar 6,16 mm, semi intensif 5,75 mm, dan intensif rata-ratanya sebesar 6,24 mm. Terlihat

pemeliharaan dengan sistem intensif memiliki tingkat kesegaran telur sedikit lebih baik hal ini terkait dengan adanya penggembalaan pada sistem semi intensif dan ekstensif, itik dilepas mulai jam 06.00 sampai jam 17.00 baru masuk kandang kembali, suhu panas akan mengurangi kualitas putih telur karena adanya penurunan nafsu makan sehingga zat-zat gizi yang diperlukan tidak tercukupi.

Indeks kuning telur sistem ekstensif sebesar 37,16%, semi intensif 38,69%, dan intensif 38,52%. Sedangkan warna kuning telur dari tiga sistem pemeliharaan ekstensif semi intensif, dan intensif dengan masing adalah berturut-turut 12,57, 10,72 dan 10,24 RYCF. Haugh Unit pada pemeliharaan sistem ekstensif 77,55, semi intensif 75,08, dan intensif 80,96. Ketiganya menunjukkan kualitas telur yang tinggi.

## **PEMBAHASAN**

Variasi bobot badan pada penelitian ini sesuai dengan yang disampaikan beberapa pakar bahwa bobot badan itik secara umum pada saat memasuki fase bertelur sekitar 1,5–1,6 kg (Muslim, 1992), pada saat umur 8–16 minggu sebesar 1,4 kg



(Gunawan, 1987), sedangkan itik > 24– 40 minggu sebesar 1,6 kg (Suharno dan Amri, 2003). Demikian juga posisi dan bentuk tubuh itik Alabio, hasil pengamatan tersebut tidak berbeda dengan pendapat Wasito dan Rohaeni (1994) dan Marhiyanto (1996) serta Suharno dan Amri (2003), yang menyatakan bahwa ciri khas dari itik Alabio adalah membentuk sudut  $60^{\circ}$  dengan tanah, dan bentuk tubuh itik Alabio seperti botol dan membentuk segitiga.

Warna bulu itik Alabio betina menurut Suharno dan Amri (1996) kuning keabu-abuan, sedangkan warna bulu jantan, abu-abu kehitaman. Sedangkan menurut Puslitbangnak (2007), warna bulu itik Alabio berupa coklat keabu-abuan. Pada hasil penelitian, memang terdapat 2 warna, yaitu coklat keabu-abuan dan abu-abu hitam, namun, karena dari sampel itik Alabio yang diambil didominasi oleh itik Alabio betina, maka kemungkinan terjadinya pengaruh genetika. Menurut Stevens (1991) selain dipengaruhi dari faktor pigmen, faktor sudut pandang pada saat melihat bulu juga dapat mempengaruhi, karena hal ini berkaitan dengan cahaya. Cahaya

dapat membentuk suatu dimensi warna, misalnya warna hijau. Sehingga ada bulu yang jika dilihat dan terkena cahaya akan berwarna hijau.

Seperti yang telah diketahui, ciri khas dari itik Alabio di Kalimantan Selatan adalah warna paruh dan warna kakinya yang kuning bahkan jingga, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Wasito & Rohaeni (1994), Marhiyanto (1996), dan Suharno & Amri (2003). Walaupun ditemukan juga itik Alabio yang berparuh hitam, namun yang berparuh hitam ini relatif kecil dibandingkan jumlah itik Alabio yang berparuh kuning ataupun jingga. Hal inilah yang sering disebut gen resesif. Menurut Widodo & Hakim (1981), gen resesif dapat timbul dikarenakan adanya gen yang homozigot dan heterozigot pada saat perkawinan *inbreeding* makhluk hidup, jadi dalam hal paruh berwarna hitam dari itik Alabio, diguga karena terjadinya *inbreeding*.

Warna paruh bukanlah hal yang tetap, dia akan memudar seiring produksi telur, semakin banyak itik Alabio bertelur, maka akan terjadi penurunan warna paruh dari itik

Alabio tersebut. Hal ini disebabkan karena terjadinya penyerapan pigmen *xanthophyl* yang kuning pada makanan, untuk mewarnai kuning telur itik tersebut, seperti yang dilaporkan oleh Tanudimadja (1974). Warna kaki (*shank*) dari itik Alabio berwarna kuning (Marhiyanto, 1996; Suharno & Amri, 2003). Sama halnya dengan warna paruh, warna kaki ini juga merupakan ciri khas dari itik Alabio dibandingkan dengan itik-itik lain seperti itik Tegal maupun Mojosari.

Namun, menurut Chaves & Lasmini (1978), karakteristik khas dari Itik Alabio adalah memiliki warna kaki jingga. Menurut para peternak di Alabio, warna kaki ini akan juga mempengaruhi warna paruh. Hampir sebagian besar ternak itik Alabio yang dipelihara di daerah Alabio, memiliki warna kaki yang jingga, karena dengan warna paruh dan warna kaki yang jingga diharapkan itik tersebut mampu menghasilkan produksi telur yang bagus serta telur yang dihasilkan memiliki warna kuning telur (*yolk*) yang kuning bahkan jingga.

Menurut Winter & Funk (1960), terdapat faktor yang mempengaruhi adanya pola warna

kuning atau jingga yang terdapat pada kaki (*shank*) seperti faktor pigmen *lipochrom*. Karena pigmen ini akan berpengaruh pada saat itik tersebut memproduksi (bertelur), yaitu akan semakin berkurangnya kadar warna kuning atau jingga pada kaki itik yang sudah lama memproduksi. Berkurangnya warna kuning atau jingga pada kaki ini terjadi pada bagian dorsal kaki kemudian ke bagian plantar kaki (Tanudimadja, 1974).

Hasil ini menunjukkan bahwa pemeliharaan secara intensif dimana itik dipelihara secara terkurung penuh dan disuplai makanan sesuai dengan kebutuhan nutrisi untuk produksi akan menghasilkan produksi telur yang tinggi. Dengan kata lain nutrisilah yang merupakan faktor utama dari produksi telur disamping faktor-faktor lain seperti genetik/bangsa, umur atau usia produksi, jenis kandang, sistem pemeliharaan, dan temperature (Amrullah, 2003). Faktor yang berpengaruh pada berat telur adalah genetis, pakan dan umur (Yuwanta, 2004) menambahkan Sarwono (1997) bahwa yang dapat mempengaruhi besarnya telur antara lain jenis hewan,

umur, perubahan musim waktu ternak bertelur, sifat keturunan, umur pembuahan, bobot badan induk dan pakan yang diberikan.

Sesuai dengan pendapat Abbas (1989) yang menyatakan bahwa berat jenis telur dipengaruhi oleh tebal kerabang, dimana dengan semakin meningkatnya ketebalan kerabang telur maka berat jenis akan meningkat pula, dan semakin besar telur semakin kecil nilai Berat Jenisnya. Sarwono (1997) menyatakan perbedaan bentuk itu dapat terjadi karena adanya berbagai faktor yang mempengaruhi antara lain : sifat genetis, umur hewan waktu bertelur dan sifat-sifat fisiologis yang terdapat pada induk. Selanjutnya nilai indeks telur bervariasi antara 65%-82% dan yang ideal adalah antara 70%-75% (Yuwanta, 2004).

Ketebalan kerabang juga menipis semakin membesarnya telur, karena luas permukaan kerabang bertambah tanpa selalu diikuti oleh bertambahnya berat kerabang itu sendiri seperti yang dilaporkan oleh Ahn *et al.* (1997) bahwa tebal kerabang akan semakin menurun dengan meningkatnya berat telur.

Indeks kuning telur merupakan perbandingan antara tinggi kuning telur dengan diameter kuning telur (Wotton *dalam* Imran, 2010). Telur yang baru mempunyai indeks kuning telur antara 0,30-0,50 (30%-50%). Penurunan indeks kuning telur disebabkan oleh masuknya air dan putih telur kedalam kuning telur, sebagai akibat adanya perbedaan tekanan osmosis antara putih telur dan kuning telur, sehingga kuning telur menjadi encer (Romanoff & Romanoff *dalam* Imran, 2010).

Terlihat warna kuning telur kemerahan lebih tinggi pada sistem pemeliharaan ekstensif, yang disebut dengan telur itik Tambak, dan hal ini diduga dipengaruhi faktor pakan yang banyak mengandung pigmen xantofil. Yuwanta (2004) menjelaskan nilai Haugh Unit bervariasi telur yang baik antara 50 – 100. Nilai HU lebih dari 72 digolongkan kualitas AA. Kualitas internal telur seperti indeks kuning telur, warna kuning telur, tinggi putih telur dan HU dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti penyimpanan, strain unggas, umur, molting, nutrisi pakan dan penyakit (Roberts, 2004).

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat keseragaman keseragaman bobot badan pada umur 20–24 minggu, betina  $\leq 1,5 - 1,6$  kg dan jantan  $> 1,6$  kg, juga bentuk tubuh seperti botol dan membentuk segitiga dan elevasi  $60^\circ$ , berupa bercak hitam bercabang 1, 2 dan 3 dari bulu punggung, pada ujung bulu terdapat variasi warna yang berupa coklat keabu-abuan dan abu-abu hitam. Pada bagian dada, dapat dibedakan antara yang membatik atau tidak, dan pada bagian dada, terdapat lapisan hitam atau tidak. Warna paruh dan warna kaki itik Alabio, yaitu kuning tua, kuning muda dan jingga. Kecuali persentase produksi telur telur yang lebih tinggi pada sistem intensif (91%) dan warna yolk yang lebih kuning kemerahan (12,54 RYCF) pada sistem ekstensif, tidak terdapat perbedaan besar pada kualitas telur itik Alabio baik yang dipelihara secara ekstensif, semi intensif, maupun intensif. Sebagai upaya menjaga kemurnian itik Alabio perlu adanya kebijakan pemerintah untuk membuat daerah konservasi bagi ternak itik Alabio agar terhindar dari pencemaran genetik akibat

persilangan tidak terencana dengan itik bangsa lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M.H. 1989. *Pengelolaan Produksi Unggas*. Jilid I. Universitas Andalas. Padang.
- Ahn, D. U., S.K. Kim, and H. Shu. 1997. Effect of egg size and strain and egg of hen on the solids content of chicken eggs. *Poul. Sci.* 76 : 914. 919
- Amrullah, I. K. 2003. *Nutrisi Ayam Petelur*. Lembaga Satu Gunung Budi. Bogor.
- Chaves, E. R dan A. Lasmini. 1978. Perbandingan performans itik-itik pribumi Indonesia, No. 1. LPP Peternakan Ciawi. Bogor.
- Dinas Peternakan Prov. Kalimantan Selatan. 2008. Laporan Tahunan. Disnak Prov. Kal Sel. Banjarbaru.
- Gunawan, B. 1987. Pertumbuhan badan itik jantan Alabio, Khaki Campbell dan hasil kawin silang antara Alabio dan Khaki Campbell. Ilmu dan peternakan 3 (1) : 79 – 85. Balai Penelitian Ternak, Ciawi- Bogor.
- Imran, M. 2010. Hubungan jarak tulang pubis terhadap produksi telur itik lokal Lombok. <http://kreasibajangbelvan.blogspot.com>. Diakses tanggal 10 Desember 2010.
- Kul, S. and Seker. 2004. Phenotypic correlations between some external and internal egg quality traits in Japanese Quail (*Coturnix coturnix japonica*). *Internatonal J. of Poul.Sci.*, 3 (6) : 400 – 405

- Marhiyanto, B. 1996. *Budidaya Bebek Darat*. Gita Media Press. Surabaya.
- Muslim, A.D. 1992. *Budidaya Mina Itik*. Kanisius. Yogyakarta.
- Puslitbang Peternakan. 2007. Plasma Nutfah : Itik. <http://www.Puslitbang.Peternakan.com>. Diakses pada tanggal 01 Mei 2007.
- Roberts, J.R. 2004. Factors affecting eggs internal quality and egg shell quality in laying hens. *Rev.. J. Poul. Sci.* 41: 161-177.
- Sarwono, B. 1997. *Pengawetan dan Pemanfaatan Telur*. Cetakan ke-6. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Stevens, L.. 1991. *Genetics and Evolution of The Domestic Fowl*. Cambridge University Press. Great Britain of England.
- Suharno, B dan K. Amri. 2003. *Beternak Itik Secara Intensif*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sulaiman, A dan B. Irawan. 2009. Monev Pembangunan Peternakan Kalimantan Selatan TA. 2009. Kerjasama PS. Peternakan dan Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan.
- Tanudimadja, K. 1974. *Anatomi Veteriner VII : Anatomi dan Fisiologi Ayam*. Fakultas Kedokteran Hewan, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Wasito dan E.S. Rohaeni. 1994. *Beternak Itik Alabio*. Kanisius. Yogyakarta
- Widodo, W. dan L. Hakim. 1981. *Pemuliaan Ternak*. Lembaga Penerbitan Universitas Brawijaya. Malang.
- Winter, A. R. and E. M. Funk. 1960. *Poultry Science and Practice*. 5<sup>th</sup> Ed. J. B. Lippincott Company. Chicago, Philadelphia. USA.
- Yuwanta, T. 2004. *Dasar Ternak Unggas*. Kanisius. Yogyakarta.

Tabel 1. Karakteristik eksterior itik Alabio di sentra peternakan itik Alabio.

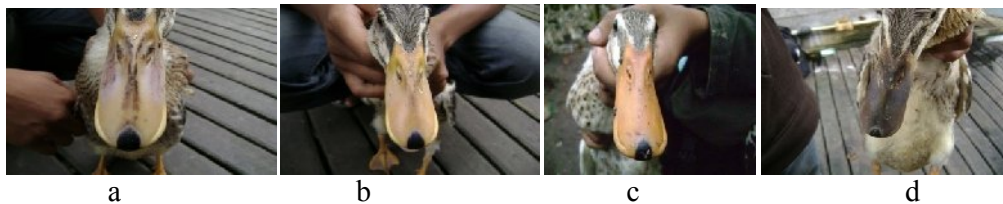
Table 1. Exterior characteristic of Alabio ducks on farm centres

No.	Karakter (character)	Variasi (variation)	Persentase (%)
1	Bobot badan (body weight)	- Betina : $\leq 1,5-1,6$ kg - Jantan : $> 1,6$ kg	97,64 2,36
2	Posisi tubuh (elevation)	- $60^0$	100
3	Bentuk Tubuh (Body form)	- Seperti botol (Bottle form)	100
4	Warna bulu punggung (back feather colour)	-1. Bercak hitam (black fleck: -1 (satu) -2 (dua) -3 (tiga) -2. Berwarna : - coklat keabu-abuan - abu-abu kehitaman	18,9 0,79 80,31 82,68 17,32
5	Warna bulu ekor (tail feather colour)	- Betina : Ujung bulu coklat keabu-abuan - Jantan : Ujung bulu abu-abu hitam	97,64 2,36
6	Warna bulu dada (chest feather colour)	-1. Mambatik (Strip): -Mambatik -Tidak mambatik -2. Lapisan hitam pada bulu : -Terdapat lapisan hitam -Tidak terdapat lapisan hitam	86,61 13,39 14,17 85,83
7	Warna bulu leher (neck feather colour)	- Mambatik (Strip)	100
8	Warna bulu sayap (wing feather colour)	- Terdapat <i>cerminan</i> yang mengkilap - Terdapat <i>cerminan</i> yang tidak mengkilap	70,87 29,13
9	Warna paruh (beak colour)	- Kuning muda (skor 1-5) - Kuning tua (skor 6-10) - Jingga (skor 11-15) - Hitam	48,4 10,22 37,94 3,44
10	Warna kaki (shank colour) :	- Kuning muda (skor 1-5) - Kuning tua (skor 6-10) - Jingga (skor 11-15)	14,28 43,35 42,37



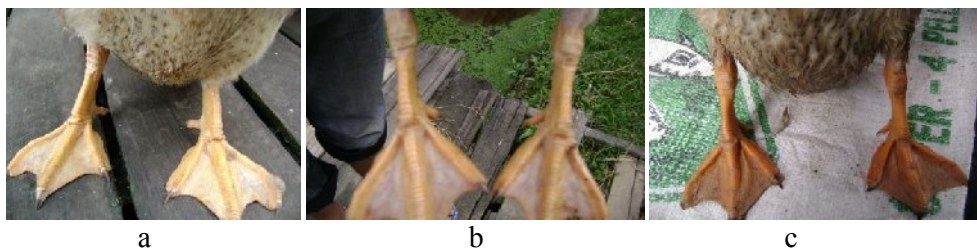
Gambar 1. Karakter bercak-bercak hitam bulu dari itik Alabio (Ket. gambar 1 = bercak hitam 1, 2 = bercak hitam 2, 3. = bercak hitam 3).

Figure 1. The characteristic of back colour was different from dotted and branched fleck



Gambar 2. Karakter warna paruh itik Alabio (Ket. a: Paruh kuning muda, b: Paruh kuning tua, c: Paruh jingga, dan d: Paruh hitam).

Figure 2. The characteristic of beak colour of Alabio ducks (a. light yellow, b. dark yellow, c. orange, d. black)



Gambar 3. Karakter warna kaki (*shank*) dari itik Alabio (Ket. a = kaki kuning muda, b = kaki kuning tua, c = kaki kuning jingga).

Figure 3. The characteristic of shank colour of Alabio ducks (a. light yellow, b. dark yellow, c. orange)

Tabel 2. Karakteristik Produksi Telur dan Kualitas Telur Itik Alabio  
 Table 2. Characteristic of Egg Production and Egg Quality of Alabio' Ducks

Sistem Pemeliharaan (Production Systems)	Produksi Telur (Egg production)	Bobot Telur (Egg weight)	BJ Telur (Specific weight)	IBT (Egg Form index)	Tebal Kerabang (Shell thickness)	Persentase Kerabang (% Shell)	TPT (Albumen height)	IKT (Yolk index)	Yolk Colour	Haugh Unit
	%	g		%	µm	%	mm	%	R.Y.C.F	HU
Ekstensif (Extensive)	55,38	64,99	1,05	74,38	347	10,13	6,16	37,16	12,57	77,55
Semi intensif (Semi intensive)	83,17	66,38	1,08	76,83	365	9,41	5,75	38,69	10,72	75,08
Intensif (Intensive)	91,00	63,80	1,10	72,55	363	9,67	6,24	38,52	10,24	80,96
Rataan (Average)	76,52	65,06	1,08	74,58	358	9,74	6,05	38,12	11,17	77,86

Keterangan : BJ = berat jenis; IBT = indeks bentuk telur; TPT = tinggi putih telur; IKT = indeks kuning telur; RYCF = Roche Yolk Colour Fan; HU = Haugh Unit.